

BAB I

PENDAHULUAN

A. Alasan Pemilihan Judul

ASEAN (Association of The South's Asian Nations) yang berdiri pada tanggal 8 Agustus 1967 , memiliki 10 anggota negara tetap hingga saat ini. Namun dalam dekade terakhir, ASEAN mengalami banyak masalah internal negara anggotanya. Seperti pemberontakan umat muslim di Pattani(Thailand), gerakan pemisahan diri di Papua(Indonesia), penindasan umat muslim di Rohingya (Myanmar),dan masih banyak lagi. Namun, konflik yang sangat serius dan menjadi sorotan dunia Internasional adalah dalam kasus konflik Rohingya di Myanmar. Dimana konflik Rohingya ini sangat sulit untuk diselesaikan oleh negaranya sendiri Myanmar apalagi oleh ASEAN. Terjadi penindasan oleh Myanmar terhadap masyarakat Rohingya yang sebenarnya wilayah Rohingya ini masih termasuk wilayah kawasan teritorial Myanmar.

Konflik Rohingya ini mulai membuat negara-negara tetangga seperti Thailand, Kamboja, Malaysia, Singapura, dan juga Indonesia mulai resah. Hal ini terjadi akibat dampak yang terjadi adanya konflik internal Myanmar di Rohingya. Sebagai negara yang secara geografis dekat dengan Myanmar, negara-negara ini tidak bisa berbuat banyak dikarenakan konflik

yang ditimbulkan akibat konflik yang terjadi di Rohingya, membuat ketidaknyamanan bagi negara-negara tetangganya.

Alasan yang mendorong penulis untuk mengangkat dampak konflik Rohingya terhadap stabilitas ASEAN karena konflik ini menimbulkan dampak yang meresahkan negara-negara tetangganya seperti Thailand, Malaysia, Indonesia, dan negara-negara tetangga lainnya. Konflik ini menyedot banyak perhatian dunia Internasional karena warga Rohingya dimana masih merupakan warga negara Myanmar, namun tidak mendapat pengakuan oleh negaranya sendiri. Sehingga terjadi pemberontakan oleh warga Myanmar.

Berdasarkan pembahasan-pembahasan diatas dan dengan melihat kondisi-kondisi yang ada, maka penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam lagi tentang dampak yang ditimbulkan akibat konflik Rohingya dan penulis memilih "Dampak Konflik Rohingya Terhadap Stabilitas Keamanan ASEAN" sebagai judul skripsi.

Pada akhirnya ketersediaan bahan dan sumber data yang diperlukan merupakan faktor pendukung yang sangat penting sebagai pendukung dan penunjang dalam penelitian ini. Diharapkan dengan

B. Tujuan Penulisan

1. Secara umum karya tulisan ilmiah ini dimaksudkan untuk memberikan pengetahuan tentang sisi lain Ilmu Hubungan Internasional yang didalamnya terdapat gambaran obyektif mengenai dampak yang ditimbulkan oleh konflik Rohingya terhadap stabilitas negara-negara di ASEAN.
2. Terlepas dari itu semua, satu hal yang penting adalah bahwa sebenarnya penulisan skripsi ini penulis gunakan untuk memperoleh gelar Kesarjanaan Stara I (S-1) pada Jurusan Ilmu Hubungan Internasional Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

C. Latar Belakang Masalah

ASEAN yang memiliki 10 anggota tetap yaitu Indonesia, Malaysia, Brunei Darussalam, Laos, Thailand, Kamboja, Philipina, Singapura, Vietnam, dan Myanmar. Dari sepuluh negara ini, masing-masing negara memiliki permasalahan internal, seperti yang pernah terjadi di Indonesia. Indonesia pun sebenarnya banyak sekali konflik internal yang menjadi pusat perhatian dunia karena melanggar hak asasi manusia. Seperti di Sampit, Papua, Aceh, dan masih banyak tempat lainnya di Indonesia. Di Sampit yang merupakan konflik etnis antara suku Dayak dengan suku Madura yang menewaskan banyak masyarakat suku Madura yang berada di

Aceh yang juga ingin mendirikan negara muslim sendiri. Beberapa konflik di Indonesia ini menimbulkan tidak hanya sedikit korban. Ada pula konflik internal di Pattani, Thailand dimana terjadi pemberontakan umat muslim Pattani yang ingin diakui keberadaannya di Thailand dan ingin memisahkan diri sehingga dapat membuat negara muslim baru. Begitu juga di Myanmar, yang akhir-akhir ini muncul konflik yang terjadi di Rohingya. Dimana konflik ini memiliki dua unsur sebab yaitu konflik etnis dan agama. Dari berbagai konflik yang ada di ASEAN , konflik Rohingya merupakan konflik yang sedang hangat-hangatnya di perbincangkan. Dimana konflik ini menyedot hampir seluruh umat muslim di dunia terutama di Indonesia yang mayoritas penduduknya merupakan muslim.

Konflik ini sebenarnya merupakan perpaduan dua permasalahan yaitu karena perbedaan etnis dan agama. Dimana etnis Rohingya sendiri merupakan etnis yang tidak diakui oleh Myanmar karena ketidak jelasan asal usul mereka sebenarnya dari mana. Etnis Rohingya sendiri sebagian besar penganut agama Islam. Hal ini merupakan perbedaan dimana sebagian besar masyarakat Myanmar merupakan penganut agama Budha, sedangkan etnis Rohingya ini penganut agama Islam.

Etnis Rohingya ini dianggap oleh pemerintah Myanmar merupakan penduduk sementara, sehingga warga Rohingya ini tidak memiliki hak yang sama sebagai warga negara Myanmar. Bahkan dalam menuntut ilmu mereka memiliki keterbatasan. Belum lagi keterbatasan dalam beribadah.

masjid, mereka akan ditangkap dan dipenjara. Warga Rohingya tidak bisa berbuat banyak, jika mereka melawan hukuman pasti akan didapat.

Sangat disayangkan ketika suatu kaum yang bermukim di suatu daerah namun tidak diakui dan tidak diberi haknya sebagai warga daerah tersebut. Terlebih ketika konflik Rohingya mulai muncul kembali pada pertengahan tahun 2012, dimana puluhan warga Rohingya di bantai oleh etnis Rakhine. Awal konflik ini bermula saat ditemukannya sesosok mayat wanita bernama Ma Thida Htwe yang merupakan warga etnis Rakhine yang tewas dengan sangat mengenaskan. Setelah ditelusuri ternyata wanita tersebut merupakan korban dari pemerkosaan dan pembunuhan yang dilakukan oleh beberapa orang pemuda dimana ketiga dari para tersangka merupakan warga etnis Rohingya. Dari sinilah terjadi pembalasan antara etnis Rakhine terhadap etnis Rohingya dimana sejak lama memiliki ketidak selarasan. Terjadilah pembalasan dendam dimana dari pihak etnis Rohingya banyak memakan korban hingga 80 orang dilaporkan tewas.

Konflik ini membuat warga etnis Rohingya merasa tidak nyaman berada di kawasannya sendiri. Dimana sejak dulu mereka tidak dianggap sebagai warga negara Myanmar dan ditindas oleh negaranya sendiri, terlebih sejak mencuatnya kasus pembunuhan wanita dari etnis Rakhine. Sanak saudara mereka dibantai oleh etnis Rakhine. Mereka menginginkan warga Rohingya segera pergi dari tanah Myanmar. Karena warga Rohingya bagi warga Myanmar merupakan warga yang hanya warga yang

mengakui warga Rohingya sebagai warga negara Myanmar. Dari latar belakang keberadaan masyarakat Rohingya pun bagi warga Myanmar tidak jelas. Sehingga warga negara Myanmar menginginkan warga Rohingya ini segera pergi atau lebih tepatnya warga rohingya menjadi korban pembersihan etnis di Myanmar.

Konflik etnis menjadi penting dalam studi hubungan internasional, bukan hanya karena telah menjadi bagian dari konsep security. Namun juga dikarenakan membawa pengaruh pada stabilitas sistem internasional. Karena tentu sangat beralasan jika dikatakan bahwa konflik etnis dalam satu negara dapat memiliki dimensi internasional, ditambah lagi dengan kecenderungan kelompok yang bertikai menginternasionalisasi konflik tersebut. Menurut pendapat Michael E. Brown, konflik etnis akan bermuara pada tiga hal. Pertama, terjadinya rekonsiliasi damai, kedua, perpecahan etnis secara damai dan ketiga, perang saudara berkepanjangan.¹

D. Pokok Permasalahan

Berdasarkan uraian dari latar belakang diatas, maka yang menjadi pokok permasalahan adalah : **“Bagaimana dampak konflik Rohingya terhadap stabilitas keamanan ASEAN?”**

¹ T. J. ... “Konflik lokal, dampak global”, dalam

E. Kerangka Dasar Berpikir

Untuk menyempurnakan suatu penulisan diperlukan adanya konsep dan teori. Dimana teori tersebut merupakan konsep-konsep yang saling berhubungan sehingga dapat menjadi bentuk pernyataan tertentu sehingga dapat menjelaskan fenomena secara ilmiah. Berdasarkan pengertian tersebut, maka penulis menggunakan beberapa konsep untuk menjelaskan adanya permasalahan yang telah dibahas dalam rumusan masalah.

1. Konsep Stabilitas ASEAN

Dalam penulisan ini, konflik Rohingya dapat mengganggu pada stabilitas kawasan ASEAN, dimana dampak yang dihasilkan oleh konflik yang berada di Myanmar ini akan menimbulkan permasalahan yang bersifat regional di kawasan ASEAN. Sehingga teori konsep stabilitas ASEAN sangat diperlukan dalam penulisan ini.

Suatu konsep mengenai stabilitas kawasan dikemukakan oleh Jhon Spainer, bahwa "Stabilitas kawasan adalah adanya kesepakatan diantara negara-negara mengenai perbedaan-perbedaan diantaranya mereka dengan tujuan untuk mempertahankan sistem internasional yang telah ada."²

Adanya kerjasama regional antara anggota-anggota ASEAN untuk mewujudkan stabilitas keamanan di kawasan ASEAN ditentukan oleh

² "Stabilitas keamanan regional", dalam <http://portal-hi.net/index.php/teori-teori=realisme/69-stabilitas-keamanan-regional> diakses 3 Maret pada pukul 11:12 AM

banyaknya aktor dalam kawasan, konflik-konflik yang pernah terjadi, serta perbedaan persepsi antara anggot-anggota ASEAN tentang perlu adanya mekanisme untuk pengaturan keamanan dan pengaruh kekuatan eksternal dalam kawasan.

Pada kasus konflik Rohingya, dampak-dampak yang ditimbulkan salah satunya adalah adanya migrasi ke negara-negara tetangga Myanmar. Seperti Indonesia, Thailand, Kamboja, Malaysia dan negara-negara lain di ASEAN. Sehingga mempengaruhi stabilitas keamanan di negara-negara yang dituju, begitu pula dengan stabilitas keamanan ASEAN yang tergoayakan akibat konflik ini. Perlu sekali adanya konsep stabilitas kawasan dimana terfokus pada stabilitas ASEAN.

2. Konsep Keamanan ASEAN

Berbicara mengenai dampak yang terjadi di ASEAN akibat adanya konflik Rohingya di Myanmar tidak lepas dari adanya keamanan kawasan. Dalam kasus ini adalah kawasan ASEAN. Konsep keamanan sudah semakin berkembang sejalan dengan sifat ancaman yang semakin kompleks dan multidimensi. Di samping keamanan militer yang terkait dengan integritas teritorial, sekarang konsep keamanan juga merujuk pada keamanan ekonomi, lingkungan, masyarakat dan politik. Pengertian keamanan yang melampaui perspektif militer menjadikan masalah keamanan masa kini berbeda dan makin luas karena menyangkut keamanan

menyelesaikan masalah keamanan tradisional telah berkembang ke arah multilateral ketika menghadapi masalah keamanan non-tradisional yang sifatnya transnasional. Perspektif neo-realisme mengubah cara pandang tentang keamanan tradisional ke pemahaman baru yang disebut sebagai konsep keamanan non-tradisional atau keamanan non-konvensional. Dalam konteks ini keamanan tidak lagi diletakkan dalam kerangka *high politics* (militer) dan *power*, namun sebagai masalah moral dan kemanusiaan. Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) menekankan perubahan konsep dan fokus keamanan dari keamanan yang menitikberatkan pada konteks negara ke keamanan masyarakat, dari keamanan melalui kekuatan militer ke keamanan melalui pembangunan, dari keamanan wilayah ke keamanan manusia (*human security*).³

Salah satu nya adalah illegal migration dimana Illegal migration diartikan sebagai suatu usaha untuk memasuki suatu wilayah tanpa izin. Imigran gelap dapat pula berarti bahwa menetap di suatu wilayah melebihi batas waktu berlakunya izin tinggal yang sah atau melanggar atau tidak memenuhi persyaratan untuk masuk ke suatu wilayah secara sah. Terdapat tiga bentuk dasar dari imigran gelap. Yang pertama adalah yang melintasi perbatasan secara ilegal (tidak resmi). Yang kedua adalah yang melintasi perbatasan dengan cara, yang secara sepintas adalah resmi (dengan cara yang resmi), tetapi sesungguhnya menggunakan dokumen yang dipalsukan

³ La Ode Ida, "Perspektif Keamanan Nasional Dalam Rangka Kepentingan Nasional", dalam <http://laodeidacenter.wordpress.com/2012/03/09/perspektif-keamanan-nasional-dalam-rangka-kepentingan-nasional/>, diakses tanggal 22 Juli 2013 pukul 08.52 WIB

atau menggunakan dokumen resmi milik seseorang yang bukan haknya, atau dengan menggunakan dokumen resmi dengan tujuan yang ilegal. Dan yang ketiga adalah yang tetap tinggal setelah habis masa berlakunya status resmi sebagai imigran resmi.⁴

Keraguan masa lalu dalam melangkah ke arah kerjasama keamanan multilateral yang lebih aktif nampaknya sudah ditinggalkan ASEAN dan ada sikap baru dalam merespon tantangan keamanan baru. Perkembangan dan kompleksitas isu-isu keamanan di kawasan regional akhirnya mendesak ASEAN untuk mengadopsi cara-cara pragmatis dan mengurangi kekhawatiran hilangnya kedaulatan negara. Sikap baru dalam merespon tantangan keamanan masa kini mengarahkan ASEAN pada kerjasama keamanan multilateral, khususnya kerjasama berdasarkan isu yang dianggap sebagai ancaman bersama.⁵

Pada kasus Rohingya, konsep ini diperlukan dalam adanya illegal migration yang dimana merupakan salah satu dari dampak yang ditimbulkan akibat adanya konflik Rohingya di Myanmar yang berdampak bagi negara-negara di kawasan ASEAN.

F. Hipotesis

Dari pandangan diatas, penulis mencoba merumuskan jawaban sementara atas pokok ialah konflik Rohingya berakibat pada munculnya

⁴ Agus Rukanda, "Imigran Gelap", dalam <http://rukandabangkit.blogspot.com/2011/04/imigran-gelap.html> diakses tanggal 22 Juli 2013, pukul 09.13 WIB

⁵ Yasmin Sungkar, "Isu-isu Keamanan Strategis dalam Kawasan ASEAN", dalam

pengungsi-pengungsi ilegal yang memasuki negara-negara di ASEAN dan mengganggu stabilitas keamanan ASEAN.

G. Jangkauan Penelitian

Dalam sebuah penulisan, dibutuhkan adanya pembatasan. Pembatasan ini supaya pengungkapan masalah menjadi lebih fokus dan terarah. Fokus perhatian dalam penulisan ini adalah adanya dampak dari kasus konflik Rohingya di Myanmar terhadap stabilitas negara-negara ASEAN pada periode tahun 2012 hingga 2013.

H. Metode Penulisan

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode deskripsi analitis. Metode ini merupakan prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan mendeskripsikan keadaan subjek atau penulisan pada saat sekarang berdasarkan data-data yang ada. Penulisan ini lebih kepada Library Research atau studi kepustakaan dengan menggunakan data-data sekunder seperti buku-buku, surat kabar, majalah, jurnal, dan media lain yang relevan dengan penelitian ini.

I. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan pembahasan, tulisan ini terbagi dalam 5

dijelaskan dan dijabarkan ke dalam sub-sub bab. Sistematika penulisan tersebut adalah sebagai berikut :

BAB I pada bagian ini berisi tentang latar belakang masalah yang memberikan penjelasan ringkas mengenai tulisan tentang adanya kasus konflik di Myanmar, kemudian pada sub bab berikutnya berisi tentang pokok permasalahan yang menjadi pertanyaan mendasar dalam tulisan ini, berikutnya kerangka pemikiran yang berisi teori maupun konsep yang digunakan untuk menjawab pertanyaan dalam pokok permasalahan, hipotesa yang merupakan jawaban sementara dari pokok permasalahan, jangkauan penulisan yang berfungsi membatasi masa ataupun agar tertuju terhadap isu yang diangkat, kemudian metode penulisan dan juga sistematika penulisan.

BAB II pada bab ini, penelitian akan mengambil gambaran umum mengenai Rohingya di Myanmar. Dalam bab ini juga dijelaskan sejarah dan permulaan konflik di Rohingya, Myanmar.

BAB III pada bab ini, akan berisi tentang stabilitas kawasan ASEAN. Terutama konflik-konflik internal di negara-negara ASEAN.

BAB IV pada bab ini, akan dijelaskan mengenai bagaimana dampak yang ditimbulkan konflik Rohingya bagi stabilitas kawasan ASEAN.

BAB V pada bab terakhir ini penulis akan menyimpulkan secara keseluruhan atas penelitian yang dilakukan penulis dalam mengangkat